

ANALISIS ICOR DAN STRATEGI PENINGKATAN DAYA TARIK INVESTASI DI INDONESIA TAHUN 2020-2024

*Analysis of ICOR and Strategies to Enhance Investment Attractiveness
in Indonesia for the Period 2020–2024*

Petrus K. A. Maran^{1,a)}, Fransina W. Ballo^{2,b)}, Rikhard T.Ch. Bolang^{3,c)}

^{1,2,3})Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} adimaran453@gmail.com, ^{b)} fwelhelmina@gmail.com,
^{c)} rikhard.bolang@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efisiensi investasi di Indonesia menggunakan indikator Incremental Capital Output Ratio (ICOR) serta merumuskan strategi peningkatan daya tarik investasi periode 2020–2024. Dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui analisis ICOR dan Gap Analysis, penelitian ini menggunakan data sekunder dari BPS, Kemenkeu, dan BKPM. Hasil menunjukkan nilai ICOR Indonesia berfluktuasi namun menurun dari 8,66 pada 2021 menjadi 4,00 pada 2024, menandakan efisiensi investasi yang membaik meski masih di bawah rata-rata ASEAN. Faktor perbaikan mencakup reformasi kebijakan fiskal, penerapan OSS berbasis risiko, dan peningkatan infrastruktur. Sementara itu, kendala utama terdapat pada birokrasi yang belum efisien, ketimpangan wilayah, dan rendahnya kualitas SDM. Untuk itu, strategi yang direkomendasikan meliputi percepatan hilirisasi industri, penyederhanaan regulasi, penguatan kapasitas tenaga kerja, dan pemerataan investasi agar pertumbuhan ekonomi nasional lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : ICOR, Efisiensi Investasi, Daya Tarik Investasi, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Investasi memainkan peran penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, investasi telah menjadi salah satu prioritas utama pemerintah, terutama dalam mendorong pembangunan infrastruktur dan peningkatan daya saing ekonomi. Investasi yang produktif tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi, dimana investasi, baik fisik maupun sumber daya manusia, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Dewi dkk., 2017). Dalam konteks Indonesia, urgensi investasi bahkan menjadi semakin strategis karena besarnya potensi pasar dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki. Selama beberapa dekade terakhir, Indonesia telah berupaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menarik investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Hasid dkk., 2022). Investasi yang masuk memiliki peran yang sangat penting dalam mempercepat pembangunan infrastruktur, meningkatkan produktivitas, serta menciptakan lapangan pekerjaan yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Untuk mengukur efektifitas dan efisiesi dari investasi yang telah dilakukan, salah satu indikator penting yang digunakan adalah *Incremental Capital Outpu Ratio* (ICOR). ICOR adalah indikator yang menunjukkan besarnya tambahan modal yang diperlukan untuk menghasilkan tambahan output atau Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar satu unit. Dengan kata lain, ICOR mengukur seberapa efisien investasi yang dilakukan dalam suatu perekonomian dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Semakin kecil nilai ICOR, semakin efisien suatu investasi, karena berarti lebih sedikit modal yang dibutuhkan untuk meningkatkan output. Sebaliknya, semakin besar nilai ICOR, semakin tidak efisien penggunaan modal di dalam perekonomian tersebut (Masloman, 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, selama periode 2020-2024, nilai ICOR di Indonesia menunjukan tren yang fluktuatif. Dimana nilai ICOR tahun 2021 mencapai 8,6, lalu pada tahun 2022 sebesar 6,02, dan tahun 2023 sebesar 6,33. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi investasi di Indonesia masih rendah atau belum efisien. Angka ini juga lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN yang berada di angka 4 – 5, sedangkan nilai ICOR yang ideal berada pada kisaran 3 - 4 . Tingginya angka ICOR di Indonesia menjadi indikator kuat bahwa investasi yang ditanamkan belum mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang sebanding. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai tingkat efisiensi investasi di Indonesia dengan menggunakan indikator ICOR serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya nilai ICOR tersebut. Pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi kebijakan yang tepat guna menurunkan nilai ICOR dan meningkatkan daya tarik investasi, khususnya di sektor-sektor potensial dan wilayah yang masih kurang berkembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan dana pada sektor riil (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun aset finansial (deposito, saham atau obligasi), merupakan aktivitas yang umum dilakukan (Allo, 2022).

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu kenaikan GDP atau GNP tanpa melihat apakah peningkatan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau perbaikan sistem kelembagaan atau tidak. Secara umum, pertumbuhan ekonomi ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan ekonomi di negara maju. Sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk melihat perkembangan ekonomi di negara sedang berkembang (Fitri Amelia, 2022). Untuk menilai prestasi pertumbuhan ekonomi haruslah terlebih dahulu dihitung pendapatan nasional riil yaitu PNB atau PDB yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku dalam tahun dasar. Nilai yang diperoleh dinamakan PNB atau PDB harga tetap yaitu harga yang berlaku dalam tahun dasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan PNB atau PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun (Bolang, 2022).

Analisis ICOR

ICOR adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output dalam perekonomian suatu wilayah. Besaran nilai ICOR didapat dari perbandingan antara besarnya tambahan kapital dengan tambahan output. Kapital dan output dinilai dalam bentuk uang (nominal). Nilai ICOR yang rendah pada suatu wilayah menandakan efisiensi terhadap modal, dan dengan efisiensi terhadap modal tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Rachmayani, 2015:8).

Strategi Peningkatan Daya Tarik Investasi

Strategi investasi adalah sekumpulan cara investasi yang dimiliki oleh investor yang berguna untuk memperkecil resiko dan memperbesar perolehan keuntungan. Dalam berinvestasi terdapat 2 (dua) jenis strategi pengambilan keputusan investasi yang cukup populer, yaitu: analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental adalah suatu metode bagaimana cara menghitung nilai intrinsik instrumen investasi seperti saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Sedangkan analisis teknikal adalah suatu teknik atau metode untuk memperkirakan arah pergerakan harga instrumen investasi seperti saham dan indikator pasar lainnya berdasarkan pada data historis seperti informasi kapitalisasi pasar, volume dan harga (Huda dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui analisis Incremental Capital Output Ratio (ICOR) untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2020–2024. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah kebijakan, strategi, serta faktor-faktor non-numerik yang mempengaruhi daya tarik investasi nasional. Jenis data yang digunakan terdiri dari data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur, laporan resmi, dan publikasi lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), serta Kementerian Investasi/BKPM, disertai data pendukung dari Bank Dunia dan World Economic Forum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pengumpulan data statistik resmi, sedangkan analisis data menggunakan perhitungan ICOR dengan rumus $ICOR = I / \Delta Y$, untuk mengetahui besarnya tambahan investasi yang diperlukan dalam menghasilkan tambahan output ekonomi. Hasil perhitungan ICOR kemudian dikombinasikan dengan analisis kesenjangan (Gap Analysis) guna merumuskan strategi peningkatan daya tarik investasi yang efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Efisiensi Investasi Di Indonesia Tahun 2020-2024 Berdasarkan Analisis ICOR

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, nilai ICOR ideal biasanya berada pada kisaran 3-4. Nilai ini mencerminkan kondisi di mana investasi mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi secara optimal. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Investasi/BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) dalam berbagai

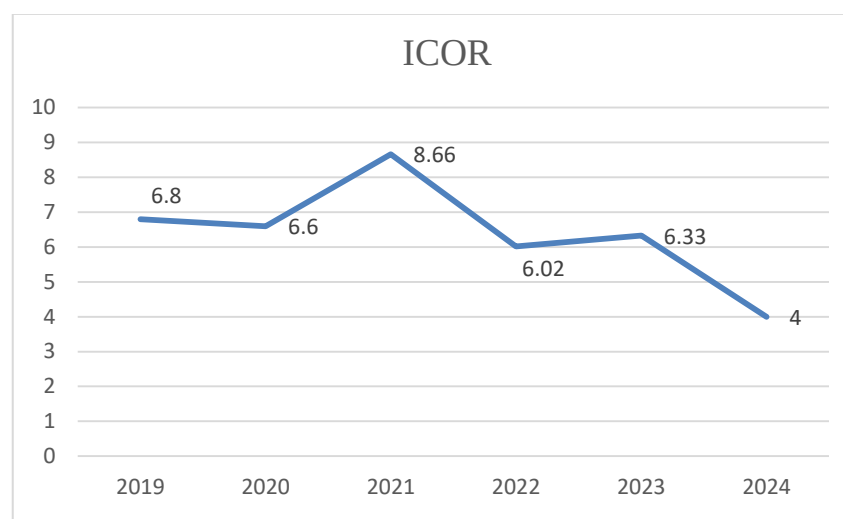
Laporan Nota Keuangan, nilai ICOR Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan pola fluktuatif namun cenderung menurun.

Tabel 1.

Nilai ICOR Indonesia Tahun 2019-2024

TAHUN	ICOR
2019	6.8
2020	6.6
2021	8.66
2022	6.02
2023	6.33
2024	4

Sumber : Kementerian Investasi/BKPM



Sumber : Kementerian Investasi/BKPM (Diolah oleh penulis)

Gambar 1.

Tren Nilai ICOR Indonesia Tahun 2020–2024

Penurunan nilai ICOR ini menandakan bahwa kebijakan pemerintah dalam memperbaiki iklim investasi mulai menunjukkan hasil. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perbaikan efisiensi investasi antara lain:

1. Digitalisasi layanan perizinan investasi melalui sistem OSS berbasis risiko
2. Peningkatan konektivitas dan infrastruktur utama
3. Realokasi investasi ke sektor-sektor produktif seperti industri logam dasar dan kimia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efisiensi investasi di Indonesia mengalami peningkatan selama periode 2020-2024. Hal ini mencerminkan dampak positif dari reformasi kebijakan investasi yang dilakukan pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Namun, untuk mempertahankan dan meningkatkan efisiensi tersebut, diperlukan upaya lanjutan dalam penguatan infrastruktur, pemerataan investasi lintas wilayah, serta peningkatan kualitas proyek investasi daerah.

Analisis Strategi Yang Digunakan Dalam Peningkatan Daya Tarik Investasi Di Indonesia

1. Identifikasi Kondisi Aktual (*Existing Performance*)

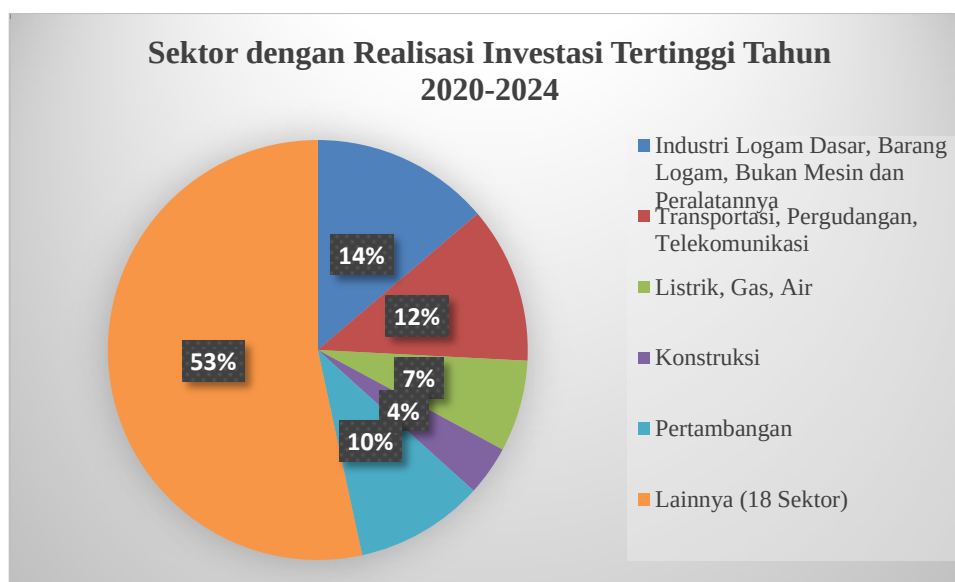
Tahap ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan keadaan atau capaian nyata terkait daya tarik investasi di Indonesia dalam kurun waktu 2020-2024.

Tabel 2.

Total Realisasi Investasi Di Indonesia Tahun 2019-2020

Tahun	Jumlah (Rp Triliun)		
	PMDN	PMA	Total
2019	386.5	391.62	778.12
2020	413.5	400.08	813.58
2021	447.1	443.70	890.80
2022	552.8	709.96	1262.76
2023	674.9	773.62	1448.52
2024	814.1	968.76	1782.86

Sumber : Kementerian Investasi/BKPM



Sumber : Kementerian Investasi/BKPM (Diolah oleh Penulis)

Gambar 2.

Sektor Dengan Realisasi Investasi Tertinggi Tahun 2020-2024 (%)

Tabel 3.

Realisasi Investasi PMDN Menurut Lokasi

Lokasi	Triliun Rupiah					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Bali dan Nusa Tenggara	14.7	15.0	19.2	20.5	41.1	30.0
Sumatera	90.5	111.6	106.9	129.1	149.4	98.7
Jawa	202.5	214.5	227.3	293.9	334.1	205.3
Kalimantan	52.7	45.4	62.2	75.4	99.0	53.3
Sulawesi	24.2	21.2	24.3	26.4	37.6	14.3
Papua	0.9	4.6	1.5	3.5	4.9	2.0
Maluku	1.0	1.1	5.6	4.0	8.8	4.7
TOTAL	386.5	413.5	447.1	552.8	674.9	408.2

Sumber : Kementerian Investasi/BKPM

Tabel 4.
Realisasi Investasi PMA Menurut Lokasi

Realisasi Investasi PMA Menurut Lokasi (Rp Triliun)						
Lokasi	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Sumatera	59.0	85.9	74.5	96.0	86.8	43.3
Bali dan Nusa Tenggara	11.4	9.4	10.8	17.0	19.5	13.0
Kalimantan	29.6	22.5	22.5	44.4	57.2	28.5
Jawa	214.9	187.4	195.4	267.9	332.0	192.9
Maluku	14.5	35.9	39.3	63.3	70.9	40.0
Papua	13.7	8.0	21.1	18.5	16.4	13.3
Sulawesi	48.6	48.8	68.0	125.9	115.1	59.4
Total	391.6	398.0	431.7	633.1	697.9	390.4

Sumber : Kementerian Investasi/BKPM

Tabel 5.
Status B-Ready Indonesia (benchmarking terhadap filipina)
Tahun 2024

No.	Domain B-Ready	Skor Indonesia	Skor Filipina (Benchmark)	Gap Terhadap Best Practice
1	Business Entry	64	48	26
2	Business Location	68	60	22
3	Utility Service	71	66	19
4	Labor	72	76	18
5	Financial Services	57	61	33
6	International Trade	65	71	25
7	Taxation	60	57	30
8	Dispute Resolution	64	63	26
9	Market Competition	52	50	38
10	Business Insolvency	57	46	33

Tabel 6.
PDB Indonesia Tahun 2020-2024

PERTUMBUHAN (%)						
No	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.76	1.50	6.80	-13.50	-9.00
2	Pertambangan dan Penggalan	-15.70	47.30	4.40	16.60	-8.00
3	Industri Pengolahan	-57.80	132.70	36.90	-0.60	-0.10
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-2.60	8.70	1.50	-1.60	0.10
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.50	-0.10	-0.10	0.20	-0.30
6	Konstruksi	-36.10	66.30	-8.00	33.10	27.50
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-54.40	118.80	15.40	-5.60	3.90
8	Transportasi dan Pergudangan	-69.70	82.50	67.90	-12.70	-19.80
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-34.20	45.90	25.40	-1.40	-3.90
10	Informasi dan Komunikasi	62.60	-18.20	9.40	3.20	4.10
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	14.40	-7.30	1.90	13.60	0.90
12	Real Estate	7.40	1.60	-3.30	-0.80	3.70
13	Jasa Perusahaan	-11.20	12.60	15.90	0.40	2.70
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0.20	-1.00	10.40	-3.50	18.50
15	Jasa Pendidikan	8.90	-8.50	1.50	4.30	7.30
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14.70	0.20	-10.60	3.20	6.20
17	Jasa lainnya	-8.40	12.60	14.80	4.10	0.70
	Nilai Tamba Bruto Atas Dasar Harga Dasar	-157.90	495.60	190.20	39.00	34.50
	Pajak Dikurang Subsidi Atas Produks	-59.20	117.30	5.30	-38.00	-8.00
	PDB	-217.10	612.90	195.50	1.00	26.50

2. Penentuan kondisi ideal

Pada tahap ini, ditetapkan kondisi ideal atau target yang ingin dicapai. Kondisi ideal dapat merujuk pada standar internasional, target pemerintah, atau benchmarking terhadap negara lain yang berhasil menarik investasi dalam skala besar. Sesuai arah kebijakan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, idealnya investasi diarahkan untuk menciptakan pemerataan pembangunan dengan target minimal 40% dari total investasi dialokasikan ke luar Pulau Jawa. Selain itu, sektor-sektor prioritas seperti pertanian, pariwisata, dan ekonomi hijau diharapkan mendapatkan porsi yang lebih besar dalam investasi karena peran strategisnya dalam penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan. Pemerintah juga mendorong kehadiran proyek siap tawar (*ready to offer*) dari pemerintah daerah serta implementasi sistem perizinan *Online Single Submission* (OSS) berbasis risiko yang transparan dan terintegrasi.

3. Identifikasi *Gap*

Tahap ini membandingkan kondisi aktual dengan kondisi ideal guna mengetahui selisih (*gap*) antara keduanya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. *Gap* ini menunjukkan area yang perlu diperbaiki. *Gap* sektoral terlihat dari dominasi sektor industri pengolahan dan infrastruktur, sementara sektor pertanian dan pariwisata hanya menyerap kurang dari 5% total nilai investasi nasional. Padahal, sektor-sektor ini memiliki potensi tinggi dalam pembangunan daerah dan ekonomi inklusif. *Gap* regional juga menjadi perhatian utama, di mana Pulau Jawa tetap menjadi magnet utama investasi, sedangkan wilayah seperti Maluku, Papua, dan Nusa Tenggara masih tertinggal dalam menarik investasi.

4. Analisis penyebab *Gap*

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar masalah atau penyebab utama terjadinya kesenjangan antara kondisi aktual dan ideal. Faktor penyebab bisa berasal dari regulasi, institusi, infrastruktur, sumber daya manusia, dan lain-lain. Beberapa faktor penyebab kesenjangan tersebut antara lain terbatasnya infrastruktur dasar di luar Pulau Jawa, keterbatasan kapasitas SDM dan institusi daerah dalam menyiapkan proyek investasi, serta minimnya insentif berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, implementasi sistem OSS berbasis risiko belum optimal di tingkat daerah, terutama dalam hal integrasi data dan pelayanan perizinan. Utomo (2023) mengungkapkan bahwa rendahnya kesiapan dokumen perencanaan proyek serta kurangnya promosi investasi berbasis data menjadi hambatan utama bagi daerah dalam menarik investor.

5. Perumusan strategi yang relevan.

Merupakan tahap akhir dalam gap analysis yang menyusun kebijakan atau strategi yang sesuai untuk menjembatani kesenjangan dan mencapai kondisi ideal. Strategi ini harus spesifik, terukur, realistis, dan relevan dengan konteks nasional. Strategi yang disarankan meliputi :

- a. Penguatan infrastruktur dasar di luar Jawa untuk meningkatkan konektivitas dan efisiensi logistik
- b. Pemberian insentif investasi yang tersegmentasi berdasarkan sektor dan wilayah, termasuk *tax holiday* dan pembebasan biaya perizinan
- c. Peningkatan kapasitas SDM pemerintah daerah melalui pelatihan teknis penyusunan studi kelayakan dan dokumen investasi

- d. Penguatan kolaborasi multipihak (*pentahelix*) yang melibatkan pemerintah, akademisi, swasta, media, dan masyarakat
- e. Digitalisasi dan transparansi informasi investasi melalui penyempurnaan sistem OSS dan penyediaan peta potensi daerah.

Daya tarik investasi yang tinggi hanya dapat dicapai apabila terdapat reformasi kelembagaan, kolaborasi lintas sektor, serta dukungan data dan sistem yang memadai. Berdasarkan hasil gap analysis tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan daya tarik investasi di Indonesia belum sepenuhnya menjawab tantangan kesenjangan wilayah dan sektor. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan terfokus pada potensi lokal, dengan dukungan kebijakan yang berbasis bukti dan tata kelola investasi yang lebih inklusif dan transparan. Pendekatan ini diharapkan mampu mempercepat penyebaran investasi yang merata dan mendukung agenda pembangunan berkelanjutan.

Tingkat Efisiensi Investasi Di Indonesia Tahun 2020-2024 Berdasarkan Analisis ICOR

Analisis ICOR periode 2020-2024 menggambarkan perjalanan Indonesia dari kondisi inefisiensi tinggi menuju perbaikan efisiensi yang signifikan. Peningkatan efisiensi ini didukung oleh reformasi struktural, perbaikan iklim investasi, serta realokasi modal ke sektor-sektor prioritas. Walaupun secara keseluruhan hasil analisis ICOR periode 2020–2024 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi investasi di Indonesia masih tergolong rendah, namun terdapat tren penurunan nilai ICOR dari tahun ke tahun yang menggambarkan adanya perbaikan efisiensi. Selama periode penelitian, rata-rata nilai ICOR Indonesia berada pada angka 6,32, yang berarti masih jauh dari nilai ICOR ideal di kisaran 3–4. Meskipun demikian, pada tahun 2024 nilai ICOR menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga mencerminkan adanya peningkatan efisiensi investasi. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan efisiensi investasi di Indonesia, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memastikan *rasio Incremental Capital-Output Ratio* (ICOR) tetap berada pada kisaran ideal, yaitu 3-4 untuk negara berkembang. ICOR yang rendah menunjukkan kemampuan perekonomian dalam mengubah modal menjadi output secara optimal, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Namun, kondisi ekonomi global yang berubah cepat, perkembangan teknologi yang pesat, dan berbagai permasalahan di dalam negeri menjadi faktor penghambat yang harus diatasi. Faktor-faktor penghambat ini perlu diidentifikasi dan ditangani secara terarah agar investasi yang masuk tidak hanya besar jumlahnya, tetapi juga berkualitas dan mampu memberikan pertumbuhan ekonomi yang merata serta berkelanjutan. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar pemerintah dan pemangku kepentingan dapat merumuskan kebijakan yang tepat dan efektif dalam meningkatkan kualitas investasi.

1. Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)
2. Harmonisasi Regulasi Lintas Daerah.
3. Percepatan Penyelesaian Proyek-Proyek Strategis Nasional (PSN).

Analisis Strategi Yang Digunakan Dalam Peningkatan Daya Tarik Investasi Di Indonesia

Secara keseluruhan, strategi peningkatan daya tarik investasi Indonesia selama 2020-2024 mencerminkan pendekatan komprehensif yang menggabungkan reformasi regulasi, pembangunan infrastruktur, promosi internasional, dan insentif sektor prioritas. Keberhasilan strategi ini tercermin dari peningkatan signifikan nilai investasi dan perbaikan peringkat kemudahan berusaha. Meski demikian, tantangan ke depan adalah memastikan pemerataan manfaat investasi antarwilayah dan menjaga keseimbangan antara kepentingan investor dengan kepentingan nasional, termasuk aspek sosial dan lingkungan. Meskipun strategi peningkatan daya tarik investasi di Indonesia periode 2020–2024 telah menunjukkan hasil positif dengan meningkatnya realisasi investasi dan membaiknya peringkat kemudahan berusaha, pelaksanaan kebijakan tersebut masih dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas dan keberlanjutan capaian yang telah diraih. Faktor-faktor ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari distribusi investasi yang belum merata, potensi risiko sosial dan lingkungan dari kebijakan deregulasi, hingga tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan investor dan kepentingan nasional. Identifikasi terhadap faktor penghambat ini penting dilakukan sebagai dasar penyusunan strategi lanjutan yang lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan.

1. Konsentrasi Investasi Di Wilayah Dan Sektor Tertentu

Meskipun nilai investasi meningkat signifikan dari Rp778,12 triliun pada 2019 menjadi Rp1.782,86 triliun pada 2024, distribusinya masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dan sektor padat modal. Kondisi ini menunjukkan rendahnya pemerataan investasi antarwilayah, sehingga potensi ekonomi di luar pusat pertumbuhan belum termanfaatkan secara optimal.

2. Potensi Risiko Sosial Dan Lingkungan Dari Kebijakan Deregulasi

Penerapan Undang-Undang Cipta Kerja memang memberikan kemudahan dan kepastian hukum bagi investor, kebijakan ini berpotensi melemahkan perlindungan tenaga kerja dan mengurangi pengawasan terhadap dampak lingkungan, jika tidak diimbangi dengan kebijakan pengendalian yang memadai.

3. Kesenjangan Infrastruktur Antarwilayah

Meskipun pemerintah memprioritaskan pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN), infrastruktur fisik dan digital masih lebih terfokus pada wilayah strategis, sementara daerah dengan akses transportasi dan jaringan internet yang terbatas masih belum menjadi prioritas utama. Kesenjangan ini dapat mengurangi daya tarik investasi di wilayah luar Jawa dan kawasan tertinggal.

4. Ketergantungan Pada Pasar Investor Tertentu

Promosi investasi internasional yang dilakukan pemerintah memang berhasil menarik minat dari negara mitra utama seperti Singapura, Tiongkok, dan Jepang, namun ketergantungan yang tinggi pada pasar tertentu menimbulkan risiko apabila terjadi gejolak ekonomi global atau perubahan kebijakan di negara mitra tersebut.

5. Potensi Penyalahgunaan Insentif Investasi

Kebijakan insentif fiskal dan non-fiskal memang efektif menarik investasi di sektor prioritas, namun tanpa pengawasan ketat, insentif dapat disalahgunakan oleh pihak yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek tanpa memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional.

Secara keseluruhan, keberhasilan strategi peningkatan daya tarik investasi akan semakin optimal apabila pemerintah dapat mengatasi faktor-faktor penghambat ini melalui kebijakan lanjutan yang lebih terarah, mengutamakan pemerataan wilayah, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memperkuat diversifikasi sumber investasi (P. S. Purba dkk., 2020).

PENUTUP

Kesimpulan

1. Efisiensi investasi di Indonesia jika dilihat dari tahun 2020-2024 mengalami perbaikan yang signifikan, meskipun dalam perjalanannya sempat mengalami fluktuasi. Nilai ICOR Indonesia sempat mencapai angka tertinggi pada tahun 2021 sebesar 8,66, yang mencerminkan adanya inefisiensi akibat kendala struktural seperti birokrasi yang panjang, ketidaksesuaian antara komposisi investasi dengan sektor produktif, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Namun, dengan adanya reformasi kebijakan investasi, seperti penyederhanaan perizinan melalui OSS berbasis risiko, optimalisasi belanja pemerintah yang lebih produktif, serta percepatan pembangunan infrastruktur, nilai ICOR Indonesia berhasil turun menjadi 4,00 pada tahun 2024.
2. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan strategis yang difokuskan pada penyederhanaan regulasi, peningkatan infrastruktur fisik dan digital, serta promosi investasi yang lebih agresif. Implementasi Undang-Undang Cipta Kerja, penguatan OSS RBA, dan insentif fiskal bagi investor di sektor-sektor prioritas terbukti mampu memperbaiki iklim investasi nasional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah ditemukan sebelumnya, maka digunakan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu terus mendorong reformasi birokrasi secara menyeluruh dengan memastikan harmonisasi regulasi antara pusat dan daerah, sehingga tidak terjadi tumpang tindih aturan yang menghambat kelancaran proses investasi.
2. Pembangunan infrastruktur fisik dan digital harus diperluas secara merata hingga ke wilayah luar Pulau Jawa guna mengurangi disparitas ekonomi antarwilayah dan meningkatkan konektivitas logistik nasional.
3. Diperlukan program peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terintegrasi dengan kebutuhan dunia usaha, melalui pelatihan vokasi dan peningkatan akses pendidikan berbasis teknologi.
4. Pemerintah perlu memperkuat sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga stabilitas makroekonomi, khususnya dalam menghadapi gejolak eksternal yang mempengaruhi keputusan investasi.
5. Strategi promosi investasi harus dilakukan secara lebih terarah dengan pendekatan berbasis data (data-driven promotion), agar Indonesia mampu menarik investasi di sektor-sektor yang memiliki nilai tambah tinggi dan dampak ekonomi yang luas. Dengan demikian, diharapkan efisiensi investasi di Indonesia terus meningkat dan daya tarik

investasi nasional dapat lebih optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan perdesaan: pendekatan partisipatif, tipologi, strategi, konsep desa pusat pertumbuhan*. Graha Ilmu.
- Allo, G. K. R. (2022). *ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KUALITAS TENAGA KERJA TERHADAP PENINGKATAN INVESTASI SWASTA DI SULAWESI SELATAN*. Universitas Hasanuddin.
- Ariani, S. (2015). *Pengaruh literasi keuangan, locus of control, dan etnis terhadap pengambilan keputusan investasi*. STIE PERBANAS SURABAYA.
- Bolang, R. T. C. (2022). variabel Investasi Asing Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dari tahun 1981-2021: Pendekatan Granger Causality Test. *RJABM (Research Journal of Accounting and Business Management)*, 6(2), 212–226.
- Badan Pusat Statistika Republik Indonesia Tahun 2020-2024
- Crismanto, Y., & ST., MprocgMgnt, S. N. (2018). Analisis Kesenjangan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen Mutu Iso 9001:2015 Pada Cv. Tirta Mangkok Merah. *Kurawal - Jurnal Teknologi, Informasi Dan Industri*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.33479/kurawal.v1i2.124>
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). *Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*. Riau University.
- Hasid, H. Z., Se, S. U., Akhmad Noor, S. E., Se, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Huda, N., Astuti, E. S., Martawardaya, B., Purwanto, D. A., Listiyanto, E., & Fahmid, M. M. (2022). *Proyeksi Ekonomi Indonesia 2022: Pemulihan di atas Fundamental Rapuh*. Indef.
- Kementerian Investasi / Badan Koordinasi Penanaman Modal
- Ngahu, S., Lopian, A. L. C. P., Siwu, H. F. D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2021). *ANALISIS INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO SEKTOR UNGGULAN DI KOTA TOMOHON*. 21(05), 86–97.
- Nurhayati, N., Purba, J. H. V., Entaresmen, R. A., Wahyuningsih, M., Lufti, M. Y., Hariyanti, D., Hendratni, T. W., Sirait, H., & Harmaini, H. (n.d.). *Perekonomian Indonesia: Pengantar dan Isu Kontemporer berbagai Sektor dalam Pertumbuhan Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Suryahani, I., Nurhayati, N., & Gunawan, E. R. S. (2024). *Buku Referensi Dinamika Global Perekonomian Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Utomo, H. J. N., Irwantoro, I., Wasesa, S., Purwati, T., Sembiring, R., & Purwanto, A. (2023). Investigating the role of innovative work behavior, organizational trust, perceived organizational support: an empirical study on SMEs performance. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(2), e417–e417.
- Wahed, M., Primandhana, W. P., Pembangunan, U., Veteran, N., & Timur, J. (n.d.). *Strategi percepatan investasi kota surabaya*. 2(2), 147–162.

[https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19730/5/BOOK Tritjahjo%20Danny Raga
m%20dan%20Prosedur%20Penelitian%20Tindakan Bab%205.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/19730/5/BOOK_Tritjahjo%20Danny_Ragam%20dan%20Prosedur%20Penelitian%20Tindakan_Bab%205.pdf)

<https://journal.akpardarmaagung.ac.id/index.php/JIAA/article/download/32/40/>

[https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/solok/id/data-publikasi/artikel/3341-mahalnya-biaya-
investasi-di indonesia.html](https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/solok/id/data-publikasi/artikel/3341-mahalnya-biaya-investasi-di indonesia.html)